

BAB II

KONTEKS KAJIAN

A. Integrasi

Istilah integrasi berasal dari bahasa Latin *integrare*, yang berarti “menyesuaikan diri dengan keseluruhan”. Dari kata kerja inilah terbentuk kata benda integrasi yang berarti keutuhan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan istilah integrasi adalah berbagai unsur yang berbeda satu sama lain melalui proses asimilasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.¹⁰

Menurut Ogburn dan Nimkoff, integrasi adalah suatu ikatan yang didasarkan pada norma-norma. Hal ini disebabkan karena norma-norma kelompok merupakan unsur-unsur yang mengatur tingkah laku dengan menetapkan syarat-syarat keberhasilan integrasi, ketika anggota suatu masyarakat merasa berhasil, dan ketika timbul suatu permasalahan, mereka mampu memenuhi kebutuhan satu sama lain. Kesepakatan mengenai norma-norma sosial tercapai apabila norma-norma tersebut sudah ada cukup lama dan tidak berubah.¹¹

Persoalan integrasi menunjukkan perlunya memastikan bahwa ikatan emosional cukup dikembangkan dan dipelihara untuk menciptakan rasa solidaritas dan kemauan untuk bekerja sama. Teori integrasi merupakan

¹⁰ D. Hendropuspito OC, “Sosiologi Sistematis,” *Yogyakarta: Kanisius, 1989.*, 256.

¹¹ Astrid S. Susanto, “Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial,” *Bandung: Bina Cipta, 1979*, 124.

bagian dari paradigma struktural-fungsionalis yang diperkenalkan oleh Talcott Parson (1927-1979). Paradigma ini berasumsi bahwa masyarakat berada dalam suatu sistem sosial yang pada dasarnya menjaga keseimbangan (*equilibrium*).

Dalam kajiannya mengenai integrasi sosial, Durkheim menjelaskan bahwa integrasi dapat tercapai apabila terdapat saling ketergantungan antar bagian-bagian yang terspesialisasi. Dalam hal ini solidaritas dilandasi oleh kesamaan keyakinan dan nilai-nilai yang saling bergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan keyakinan dan nilai inilah yang melahirkan kesadaran kolektif dan menciptakan kesatuan.¹²

B. Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi kepentingan umat, kepentingan negara dan masyarakat, bukan hanya kepentingan individu perorangan. Terlebih akhir-akhir ini banyak ajaran-ajaran serta pemahaman ekstrim dari kelompok tertentu yang mulai tersebar dan menampakkan eksistensinya disertai dengan dalil-dalih agama yang pada dasarnya penafsirannya sangat bertolak belakang dengan hakikat agama Islam itu sendiri.¹³

1. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama merupakan gabungan dari dua kata yaitu moderasi dan religius. Istilah ini menunjukkan makna “suatu pola pikir,

¹² Retnowati, “Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbundo,” *Desember 2014* 21 (02): 194.

¹³ M. Quraish Shihab, “Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Tanggerang: PT. Lentera Hati (2019),”

sikap, dan amalan dalam menjalankan ajaran agama yang tidak mengandung kekerasan dan menghindari sikap tidak santun dan berlebihan”. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008 mendefinisikan “menahan diri sebagai upaya mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme”. Edisi pertama tahun 1988 memberikan penjelasan tentang arti kata moderat atau sikap:

- 1) Selalu menghindari perilaku atau ekspresi yang ekstrim
- 2) Cenderung ke arah dimensi tengah atau *running time*

Sedangkan kata “moderator” adalah:

- 1) Orang yang bertindak sebagai perantara
- 2) Pemimpin pertemuan (pertemuan atau diskusi), yang menjadi fasilitator ketika berbicara atau mendiskusikan masalah.

Misalnya, orang yang dimoderatori dalam konsultasi atau diskusi adalah orang yang tidak memaksakan pendapatnya, melainkan orang yang mendengarkan dan memperhitungkan pendapat orang lain. Memaksakan suatu pendapat terlepas dari pendapat orang lain adalah sikap yang berlebihan atau ekstrim. Dan sebaliknya, bukanlah sikap yang tepat untuk tidak mengungkapkan pendapat sama sekali, meskipun diminta untuk melakukannya. Oleh karena itu, penggunaan kata moderasi dalam bahasa Indonesia, memeberikan arti “moderat”, berarti “moderasi dalam islam”, maka artinya menjalankan ajaran islam dengan benar atau baik.

Keseimbangan berasal dari kata moderat dimana didalam bahasa arab moderat biasanya di sebut dengan *al-wasathiyah*. Q.S al-Baqarah ayat 143 menjelaskan kata *al-wasath* memiliki makna terbaik atau terbaik mutlak. Dalam sebuah hadist yang sangat terkenal, dinyatakan bahwa yang terbaik ialah yang berada di tengah. Seperti halnya dalam mengkaji dan menyelesaikan suatu masalah, islam moderat tampak bergerak kearahnya dengan memecah-mecah perbedaan dan berusaha menempatkannya di tengah, serta dalam menjawab dan lebih jauh lagi menjawab kontras, baik sebagai kontras yang tegas maupun cara berpikir. Dalam pendapat lain, moderasi beragama termasuk wujud dari adanya suatu sikap yang selalu mengusahakan untuk mengambil posisi di tengah ketika adanya dua hal atau pihak (kubu) yang tengah berlawanan atau berhadapan.

Dalam pandangan Lukman Hakim yang disampaikan dalam seminar moderasi beragama di kalangan milenial pada tahun 2019, menyatakan bahwa sangat penting untuk melakukan keseimbangan yang ketat dan bahkan mengaturnya sesuai dengan control dalam kerangka kerja dan terlebih lagi struktur kerja dan terlebih lagi struktur kerja yang mengingat unit kerja kementerian agama agar jiwa tidak menyatu dengan pendeta agama.

Karena kendali ini berpusat pada aktivitas atau mentalitas, maka jenis keseimbangan ini juga berfluktuasi mulai dari satu tempat kemudian ke tempat berikutnya, karena perkumpulan yang bersangkutan mengelola

dan masalah yang dihadapi juga unik yang tidak cocok antara satu Negara. Dan satu lagi, bangsa yang berbeda. Di Negara-negara dimana penduduknya mayoritas muslim, setidaknya, keseimbangan mencakup pengakuan kehadiran pihak lain, memperhatikan kontras penilaian, penolakan penilaian dan kekurangan tekanan melalui kebiadaban. Dengan demikian, dalam menjawab persoalan-persoalan yang sulit, kita harus berusaha untuk tetap mengedepankan mentalitas moderat dan berpikiran terbuka terhadap orang lain.¹⁴

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator sebagaimana yang diulas dalam buku moderasi beragama terbitan Kementerian Agama yaitu: pertama, Komitmen kebangsaan artinya penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang terdapat pada Pancasila dan UUD 1945 serta regulasi turunannya. Kedua, Toleransi yaitu sikap menerima dan memberi ruang, serta tidak mengganggu kepercayaan, keyakinan, dan pandangan orang lain yang berbeda. Ketiga, Anti kekerasan yaitu sikap menolak segala bentuk kekerasan baik dalam bentuk verbal dan fisik kepada orang lain yang melanggar ketentuan hukum yang ada. Keempat, Akomodatif terhadap budaya lokal yang ada selama tidak bertentangan dengan nilai pokok ajaran agama.

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai paham dan sikap keislaman yang mengewajahkan dan mengamalkan ajaran islam yang esensial. Ajaran yang tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal,

¹⁴ “Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah,”

antara manusia dengan Tuhan, tapi juga memperhatikan hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia yang lainnya, tidak hanya kepada saudara yang beragama Islam tapi juga kepada saudara yang berbeda agama. Moderasi beragama tidak menafikan dan alergi terhadap perbedaan, sebab perbedaan diyakini sebagai sesuatu yang mutlak berasal dari Tuhan dan harus diterima. Disamping itu, moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap dan perilaku menghormati orang atau kelompok yang berbeda pandangan tanpa dengan mudah menyalahkan, membid'ahkan, apalagi mengkafirkan.¹⁵

Namun demikian, pada ranah empirisnya, praktik keberagaman tidak serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Terlepas dari uraian empat indikator moderasi beragama di atas, penting disadari bahwa secara substantif moderasi beragama sebenarnya bukan hal baru bagi bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai fundamental tersebut kemudian menjadi pondasi dan filosofi masyarakat Indonesia dalam menjalani moderasi beragama. Dengan

¹⁵ "Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah,"

demikian menjadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa yang merupakan sebuah warisan leluhur bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu, moderasi beragama harus menjadi arus utama dalam membangun kehidupan keberagamaan sosial yang harmonis di Indonesia. Pengarusutamaan moderasi beragama tersebut merupakan perjuangan yang memang tidak mudah. Namun harus diupayakan oleh seluruh elemen masyarakat. Upaya tersebut juga harus diiringi dengan menjadikannya terintegrasi ke dalam sistem perencanaan pembangunan Indonesia jangka menengah dan jangka panjang agar program-program yang dijalankan mendapat dukungan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pada penelitian ini, keempat indikator moderasi beragama tersebut akan dijadikan sebagai teori analisis dalam merinci dimensi nilai moderasi agama pada orientasi penyelenggaraan pendidikan pesantren yang termaktub dalam UU Pesantren.¹⁶

Beberapa contoh sifat moderat yang diambil SMK Cordova Margoyoso Pati adalah:

- a. Memiliki aqidah yang satu (*monotheisme*). Sifat meyakini bahwa Allah adalah Maha Esa merupakan sifat tengah antarapaham yang meyakini banyak Tuhan (*poletesime*) dan sifat yang meyakini tidak ada Tuhan (*atheisme*). Sifat ini

¹⁶ “Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia,”

diajarkan oleh SMK Cordova Margoyoso Pati melalui pembelajaran agama yang ada pada kurikulum mereka.

- b. Mengutamakan sifat dermawan. Sifat ini merupakan sifat tengah antara sifat kikir (*taqtiir*) dan sifat boros (*israf*). SMK Cordova Margoyoso Pati memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyisihkan sebagian harta mereka beramal untuk kesejahteraan masjid dan membelanjakan uang untuk kebutuhan sehari-hari dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan pembudayaan sifat dermawan ini mendarahdaging pada jiwa peserta didik, maka diharapkan akan muncul penguatan karakter baik pada dirinya.
- c. Menyeimbangkan kebersihan jasmani dan rohani. Allah mencintai kebersihan, maka muslim yang baik tidak hanya menjaga kebersihan pakaian, makanan, tempat tinggal saja, ia juga akan menjaga hatinya untuk selalu membersihkan hati dengan menjauhi sifat sombong, iri, dengki dan mengisinya dengan sifat tawadhu', saling tolong menolong dan menjaga persatuan. SMK Cordova Margoyoso Pati mendidik sifat ini melalui pengajian-kitab yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan selalu berolahraga secara rutin. Keseimbangan antara kebersihan jasmani dan rohani ini sesuai dengan aspek moralitas dan humanis yang merupakan pemikiran Islam yang baik.

d. Mendasarkan hukum halal haram melalui Sumber Hukum Islam yang benar. Bila agama Yahudi masyhur dengan perintah pelarangan dan pengharaman (*tahriim*) terhadap segala sesuatu, dan agama Nasrani terkenal dengan perintah pembolehan (*ibahah*) sehingga jarang ditemukan pelarangan. Islam Moderat mengambil posisi tengah diantara dua hal tersebut. Pemilihan *tahriim* dan *ibahah* didasarkan atas petunjuk dari Allah SWT melalui ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad saw, dan tidak semata-mata didasarkan atas keputusan umatnya sendiri sebagaimana umat Yahudi dan Nasrani. Kajian fiqih nusantara yang cocok untuk Indonesia perlu dikaji dengan mendalam.

Islam moderat adalah nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasath*). Moderasi beragama merupakan inti ajaran Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar bahwa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Dan radikal dalam arti mendakwahkan Islam dengan cara kekerasan/anarkis. Ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin*, yang selalu mengedepankan sifat persatuan, kasih sayang dan

jauh dari individualis dan mengedepankan kepentingan kelompok tertentu.

Lebih jauh dari itu, moderasi beragama haruslah menangkal isu-isu terkini seperti intoleran, radikal, ekstremisme dan terorisme. Moderasi beragama menekankan pada sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Keterbukaan ini akan melahirkan sifat tidak mudah saling menyalahkan orang lain, dan mengedepankan sifat persaudaraan di seluruh dunia. Moderasi dalam Islam yaitu berasaskan ketuhanan, belandaskan petunjuk kenabian, kompatibel dengan fitrah manusia, terhindar dari pertentangan, ajek dan konsisten, universal dan komprehensif, bijaksana dan seimbang. Disisi lain, dalam mewujudkan moderasi beragama, SMK Cordova Margoyoso Pati melakukan dengan dua strategi yaitu strategi dalam pendidikan formal dan strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹⁷

M. Quraish Shihab memaparkan tiga syarat dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, di antaranya: Pertama, harus memiliki pengetahuan yang luas atas semua pihak agar tidak mudah menyalahkan. Kedua, pandai dalam mengendalikan emosi. Ketiga, memiliki sikap kehati-harian dalam berkata, berpikir, dan berperilaku.¹⁸

¹⁷ “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had di Pesantren Mahasiswa.”

¹⁸ “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had di Pesantren Mahasiswa.”

2. Tujuan Moderasi Beragama

Indonesia merupakan sebuah negara dengan berbagai ragam budaya, ras, etnis, bahasa, dan agama. Terdapat sekitar enam agama yang terlihat eksis dan banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia, agama-agama tersebut adalah: Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan Katolik.¹⁹ Keberagaman yang terdapat di Indonesia menyebabkan banyaknya perbedaan dari segi pemikiran, kepercayaan, pandangan, serta pendapat khususnya dalam hal beragama. Merujuk pada Pancasila yang merupakan ideologi negara Indonesia, pada sila ketiga yang berbunyi “persatuan Indonesia” kerukunan antar umat beragama hendaknya diterapkan dan direalisasikan dengan baik, karena konflik berlatar belakang agama yang disertakan dengan aksi-aksi kekerasan dapat menyebabkan terpecah belahnya negara.

Kekhawatiran umat Islam saat ini adalah adanya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam sebagai landasannya. Radikalisme selalu dikaitkan dengan pemahaman agama Islam, pencetus istilah radikalisme sebenarnya Barat, namun gejala dan perilaku kekerasan itu dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah umat Islam. Munculnya aksi kekerasan dalam Islam tidak jauh dari isu politik, yang kemudian agama terkena dampak sebagai simbol.²⁰

¹⁹ Anzar Abdullah, “GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HISTORIS” 10, no. 1 (2016): 1–28.” 1: 2–3.

²⁰ Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman),”

Dalam menjaga persatuan masyarakat Indonesia sebagai negara dengan beragam agama, moderasi beragama harus diterapkan guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dibutuhkan visi dan solusi untuk menghadapi keberagaman dalam beragama, sehingga masyarakat bisa menjalani hidup beragama dengan rukun dan damai, menerapkan sikap moderasi beragama untuk saling menghargai, tidak bersikap intoleran, ekstrim, dan radikal dinilai merupakan solusi yang tepat.

C. BUDAYA PESANTREN

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang dapat dilakukan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurchoolis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-islaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.²¹

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurangi anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai objek studi lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia

²¹ “Muhammad Nurfadrian, Peran Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Minat Kewirausahaan Santri Di Pesantren Al Mustaqim Kota Parepare.”

seutuhnya.²² Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, menurut Azra, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relative sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.²³

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kiai dan santri.²⁴ Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*).

Ada beberapa model dan bentuk pesantren, dalam pandangan Dhofier ada dua model yang sangat berpengaruh yakni pesantren salafi dan pesantren khalafi, pesantren salafi meberikan gambaran adanya ortodoksi dalam mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikannya, sedangkan pesantren khalafi menggambarkan adanya pemasukan terhadap

²² M. Hadi Purnomo, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Bildung Pustaka Utama, 2017),".

²³ Azyurmadi Azra, "Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wcana Ilmu, 1998),"

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Cet. 1 . (Jakarta:Lp2es, 1982),"

pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang di kembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Dalam penjelasan lain sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ahmad Tafsir tentang tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu:

- a) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.
- b) Memiliki kebebasan yang dipimpin.
- c) Berkemampuan mengatur diri sendiri.
- d) Memiliki ras kebersamaan yang tinggi.
- e) Menghormati orang tua dan guru.
- f) Cinta pada ilmu.
- g) Mandiri.
- h) Kesederhanaan.

Penejelasan masing-masing ciri-ciri budaya pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Jiwa tolong menolong

Islam mengajarkan bahwa pelajaran atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran-ajaran ini maka salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain.²⁵

Jiwa tolong menolong sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena

²⁵ Sulthon & Khusnuridlo, Moh., "Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 12- 13."

mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar serta belajar bersama.

Sebagaimana dikatakan khusnuridlo, jiwa tolong menolong di pondok pesantren meliputi :

1) Sholat berjamaah

Ibadah sholat merupakan ibadah yang paling istimewa kedudukannya ketimbang ibadah-ibadah yang lainnya. Hal ini terbukti dengan diterimanya langsung ibadah ini, sementara ibadah-ibadah yang lainnya cukup disampaikan kepada Nabi melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Jadi, dari sini jelas bahwa sholat mempunyai tujuan kebahagiaan manusia sendiri dalam mengarungi kehidupan dunia lebih-lebih kehidupan akhirat kelak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sholat merupakan indikasi tegak atau tidaknya seseorang dalam beragama, semakin baik sholat seseorang akan semakin tegak pula aqidah Islamiahnya. Sholat juga merupakan ibadah yang paling pokok yang menjadi ciri antara orang muslim dan kafir, ibadah yang bersifat ritual ini menyimpan makna yang besar bagi setiap muslim yang melaksanakannya. Menurut Toto Suryana shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat menghindar dari perbuatan dosa dan kemungkaran.²⁶

²⁶ Suryana, "Pendidikan Agama Islam (Bandung: Tiga Mutiara, 2007),"116.

2) Belajar bersama

Belajar bersama atau klasikal adalah belajar atau bekerjasama (kelompok). Asas kooperasi sangat diutamakan dalam proses belajar mengajar, seperti belajar bersama kelompok, membuat alat secara kelompok, karyawisata dan sebagainya. Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan lainnya, juga hubungan guru dengan siswa atau santri.²⁷

Belajar kelompok (bersama) dapat memberikan keuntungankeuntungan terhadap siswa antara lain:

- a) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan, dengan belajar secara individu.
 - b) Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibanding pendapat perorangan.
 - c) Dengan kerjasama yang dilakukan oleh santri dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama, dan menghilangkan egoisme.
- b. Disiplin

Disiplin secara sederhana dapat dimaknai sebagai kepatuhan pada peraturan baik lisan maupun tulisan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia disiplin adalah aturan yang ketat, tata tertib yang harus dipatuhi.²⁸

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

²⁷ Basyiruddin Usman, "Metodologi Pembelajaran Agama (Jakarta Selatan:Ciputat Pers,2002),"

²⁸ *Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:349),*

peraturan. Disiplin adalah sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerja sama dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.²⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tata tertib, kepatuhan kepada peraturan tata tertib baik lisan maupun tertulis. Disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban.

Disiplin itu mempunyai tiga aspek:

- 1) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
- 3) Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat. Sikap atau *attitude* tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus

²⁹ Mulyasa, "Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 118.,"

mampu bereaksi terhadap lingkungan, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (*cultural value system*) merupakan dari bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia. Disiplin dapat terbentuk kalau ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu pemimpin hendaknya bersikap tegas dalam menerapkan disiplin dalam segala keadaan, disiplin waktu pulang ke rumah, agar selalu minta izin ketika keluar, khususnya terhadap anak-anak yang masih kecil usia maupun pemikirannya, yang kita khawatirkan keadaannya.³⁰

c. Kemandirian

Sudah bukan rahasia lagi kalau kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan yang mandiri, di mana santri belajar hidup dengan mengurus kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang tua. Hal ini sebagaimana dikatakan Khusnuridlo “Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri”.³¹

Termasuk di antaranya mandiri ketika mengaji, karena metode yang digunakan di pesantren salah satunya adalah metode bandongan. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton.

³⁰ Munajid, “Sistem Pendidikan di Pesantren (Bandung: Rosdakarya, 2010), 70.”

³¹ Khusnuridlo, Moh., “Manajemen Pondok Pesantren, 13.”